



**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN ANYAMAN ECENG GONDOK UNTUK  
PEMBERDAYAAN IRT: STUDI PKM DI DESA BUGEL, KULON PROGO**

*Training and Mentoring on Water Hyacinth Weaving for The Empowerment of  
Housewives: A Community Service Study In Bugel Village, Kulon Progo*

**Riza Septriani Dwi<sup>1</sup>, Danang Wahyudi<sup>2</sup>, Yonata Buyung<sup>3</sup>, Sumino<sup>3</sup>, Aryo Anggoroajati<sup>4\*</sup>,  
Achmad Gilang Romadhon<sup>3</sup>, Sarah Kasuhardi<sup>3</sup>, Riski Kurniawan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Desain Interior, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, <sup>2</sup>Program Studi Bisnis  
Digital, Universitas Janabadra, <sup>3</sup>Program Studi Kriya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

<sup>4</sup>Program Studi Desain Mode Kriya Batik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

*Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001*

\*Alamat korespondensi: [aryoanggoroajati7@gmail.com](mailto:aryoanggoroajati7@gmail.com)

*(Tanggal Submission: 16 September 2025, Tanggal Accepted : 28 Desember 2025)*



**Kata Kunci :**

*Eceng gondok,  
kerajinan,  
pemberdayaan  
masyarakat,  
ekonomi kreatif,  
pengabdian  
masyarakat*

**Abstrak :**

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan tanaman air tropis yang pertumbuhannya sangat cepat sehingga kerap dianggap sebagai gulma perairan karena dampak negatifnya terhadap ekosistem. Meskipun demikian, tanaman ini menyimpan potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan tangan bernilai ekonomis. Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan tujuan ganda yaitu memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok menjadi produk kriya bernilai ekonomis dan sekaligus berkontribusi pada pengendalian gulma air. Sasaran utama program adalah kelompok ibu rumah tangga (IRT) yang memiliki waktu luang namun belum terlibat dalam kegiatan produktif, serta beberapa peserta aktif lainnya seperti Hery Prazogie, Eko, Tolob, Susilo Edi, dan Fauzi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi program, pelatihan produksi kerajinan yang mencakup teknik pengeringan, pemilahan bahan, hingga keterampilan menganyam, pelatihan manajemen usaha sederhana, serta pendampingan dan monitoring berkelanjutan. Program ini dilaksanakan selama delapan bulan, terhitung mulai bulan Januari hingga Agustus 2025. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan peserta, di mana setelah tiga kali pertemuan pelatihan, sebagian besar peserta sudah mampu menghasilkan produk sederhana secara mandiri. Hingga akhir program, tercatat lebih dari 60 unit produk kerajinan telah berhasil dihasilkan, meliputi tas, keranjang, alas

meja, kursi, tempat pensil, dan berbagai aksesoris rumah tangga. Selain itu, secara kelembagaan, terbentuk kelompok usaha kecil "Anyaman Bugel Mandiri" yang menjadi wadah kolektif bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis ekonomi kreatif. Luaran kegiatan ini juga mencakup publikasi ilmiah, media promosi (poster, publikasi di surat kabar lokal), dan video dokumenter, yang semuanya memperkuat keberlanjutan program. Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa eceng gondok yang semula dianggap masalah lingkungan dapat ditransformasikan menjadi sumber daya ekonomi baru yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

**Key word :**

*Water hyacinth, handicrafts, community empowerment, creative economy, community service*

**Abstract :**

Water Hyacinth (*Eichhornia crassipes*) is a tropical aquatic plant known for its extremely rapid growth, often regarded as a water weed due to its negative impacts on aquatic ecosystems. Nevertheless, this plant possesses significant potential as a raw material for handicrafts with economic value. This community service program (PKM) was conducted in Bugel Village, Panjatan Sub-district, Kulon Progo Regency, Special Region of Yogyakarta, with a dual purpose: to empower the local community by transforming water hyacinth into economically valuable craft products and, at the same time, to contribute to aquatic weed control. The primary target of the program was a group of housewives who had available time but were not yet engaged in productive activities, along with several active participants, including Hery Prazogie, Eko, Tolob, Susilo Edi, and Fauzi. The methods employed included program socialization, craft production training (covering drying techniques, material sorting, and weaving skills), basic business management training, as well as continuous mentoring and monitoring. The program was implemented over eight months, from January to August 2025. The results showed a significant improvement in participants' skills. After three training sessions, most participants were already able to independently produce simple craft items. By the end of the program, more than 60 craft products had been successfully created, including bags, baskets, table mats, chairs, pencil holders, and various household accessories. Institutionally, the program led to the establishment of a small business group named Anyaman Bugel Mandiri "Independent Bugel Weaving", serving as a collective platform for the community to develop creative economy-based enterprises. The program outputs also included scientific publications, promotional media (posters, features in local newspapers), and a documentary video, all of which strengthened the sustainability of the initiative. Overall, this activity demonstrates that water hyacinth once considered an environmental problem can be transformed into a new economic resource that supports the improvement of rural community welfare.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Dwi, R. S., Wahyudi, D., Buyung, Y., Sumino., Anggoroajati, A., Romadhon, A. G., Kasuhardi, S., & Kurniawan, R. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Anyaman Eceng Gondok untuk Pemberdayaan IRT: Studi PKM di Desa Bugel, Kulon Progo. *Jurnal Abdi Insani*, 12(12), 7199-7209. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.3084>



## PENDAHULUAN

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan salah satu tanaman air yang dikenal memiliki tingkat pertumbuhan sangat cepat sehingga kerap dianggap sebagai gulma perairan. Perkembangannya yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai masalah ekologis, seperti terganggunya ekosistem perairan, menurunnya kualitas air, dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Kondisi ini menjadikan eceng gondok sering dipandang sebagai sumber masalah lingkungan yang memerlukan strategi pengelolaan berkelanjutan (Kurniawan & Sari, 2021). Meskipun demikian, eceng gondok menyimpan potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan tangan. Serat batangnya dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomis seperti tas, keranjang, dan dekorasi rumah. Pemanfaatan ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif berbasis lingkungan, di mana sumber daya lokal yang awalnya dianggap tidak berguna justru dapat diubah menjadi produk bernilai tambah (Rahmawati & Arifin, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pengolahan eceng gondok mampu meningkatkan keterampilan serta pendapatan masyarakat, khususnya di daerah dengan potensi sumber daya melimpah (Lestari & Nugroho, 2020).

Program ini memiliki dua tujuan operasional yang terukur yaitu pertama, meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengolah eceng gondok menjadi produk kriya minimal hingga mampu menghasilkan produk sederhana secara mandiri setelah tiga kali pertemuan pelatihan. Kedua, membentuk kelompok usaha kolektif yang dibuktikan dengan pendirian kelompok usaha kecil bernama "Anyaman Bugel Mandiri".

Desa Bugel dipilih karena memiliki ketersediaan eceng gondok yang melimpah di saluran irigasi dan perairan sekitar pertanian, tetapi pemanfaatannya masih terbatas. Secara demografis, Desa Bugel memiliki luas wilayah sekitar 541,94 hektar, didominasi oleh pertanian lahan pasir dan perairan irigasi, serta berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Berdasarkan data tahun 2021, jumlah penduduk Desa Bugel mencapai lebih dari 4.000 jiwa dengan komposisi usia produktif yang cukup besar. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang dapat diberdayakan. Selain itu, secara sosial-ekonomi, sebagian besar IRT di desa ini memiliki waktu luang yang belum dioptimalkan dalam kegiatan produktif, sehingga pemanfaatan eceng gondok menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kapasitas ekonomi sekaligus pengendalian lingkungan.

Dalam konteks Desa Bugel, program pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan pelatihan keterampilan mengolah eceng gondok, pendampingan kewirausahaan, serta penguatan manajemen usaha sederhana. Melalui strategi ini, eceng gondok yang semula dipandang sebagai sumber masalah lingkungan di perairan irigasi kini ditransformasikan menjadi peluang ekonomi kreatif yang diharapkan tidak hanya menghasilkan tambahan pendapatan tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembangunan sosial-ekonomi yang adaptif terhadap potensi lokal. Penguatan ini berbasis pada potensi lokal yang melimpah (eceng gondok) dan sumber daya manusia (IRT), serta didukung oleh data Badan Pusat Statistik Kulon Progo (2021) yang menunjukkan besarnya komposisi usia produktif di Kecamatan Panjatan.

Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah dengan ketersediaan eceng gondok yang cukup melimpah tetapi pemanfaatannya masih terbatas dan belum dikelola secara optimal. Di sisi lain, terdapat kelompok ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang, tetapi belum terlibat dalam kegiatan produktif yang dapat menunjang kesejahteraan keluarga. Kondisi ini membuka peluang untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan eceng gondok sebagai strategi peningkatan kapasitas ekonomi sekaligus pengendalian lingkungan (Santosa, 2019). Analisis berikut dapat digunakan sebagai bahan penyusunan bagian pendahuluan, menjelaskan secara mendalam mengenai kondisi dan peluang kegiatan Ibu Rumah Tangga (IRT) di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo. Kondisi sosial-ekonomi di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, memperlihatkan adanya potensi sumber daya manusia yang belum teroptimalkan, khususnya di kalangan Ibu Rumah Tangga (IRT). Meskipun Desa Bugel memiliki komposisi usia produktif yang cukup besar, terdapat kelompok masyarakat terutama IRT yang

memiliki waktu luang signifikan namun belum terlibat dalam kegiatan produktif yang dapat menunjang kesejahteraan keluarga.

Fenomena waktu luang yang tidak teroptimalkan ini menjadi permasalahan sosial-ekonomi yang khas di desa tersebut, di mana terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Padahal, kondisi ini sesungguhnya membuka peluang strategis untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat. Peluang ini menjadi semakin kuat karena Desa Bugel memiliki ketersediaan sumber daya alam melimpah, yaitu eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) yang tumbuh subur di perairan irigasi desa. Dengan demikian, kegiatan IRT di Desa Bugel dapat dianalisis bahwa terdapat Kesenjangan Produktivitas. Adanya kesenjangan antara ketersediaan waktu luang yang dimiliki IRT dengan minimnya kegiatan yang bernilai ekonomi. Pemanfaatan waktu ini menjadi kunci untuk mentransformasi mereka dari kelompok non-produktif menjadi kelompok wirausaha mandiri. Analisis kedua berhubungan dengan korelasi sumber daya manusia di mana terdapat korelasi langsung antara masalah lingkungan (melimpahnya eceng gondok sebagai gulma) dan kebutuhan sosial (waktu luang dan kebutuhan pendapatan IRT). Program pemberdayaan berfungsi sebagai jembatan yang mengubah masalah ekologis menjadi sumber daya alternatif untuk dikembangkan sebagai produk kerajinan bernilai ekonomis. Analisis terakhir terkait basis pengembangan kapasitas di mana kelompok IRT menjadi sasaran ideal karena memiliki waktu luang dan secara tradisional sesuai dengan pengembangan keterampilan kreatif berbasis kerajinan tangan. Hal ini memungkinkan program untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan keterampilan kreatif dan membentuk kelompok usaha mandiri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengambil pendekatan strategis untuk memberdayakan IRT Desa Bugel melalui pelatihan keterampilan mengolah eceng gondok dan pendampingan kewirausahaan, dengan harapan dapat menciptakan ekosistem ekonomi kreatif berbasis lingkungan yang berkelanjutan. Pemilihan lokasi ini sangat relevan karena adanya ketersediaan bahan baku, kebutuhan peningkatan ekonomi masyarakat, serta peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis lingkungan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bugel merupakan salah satu desa pesisir selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, sehingga sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani lahan pasir dan nelayan tradisional. Selain itu, terdapat kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumber daya air di sekitar wilayah desa, termasuk keberadaan eceng gondok yang tumbuh di saluran irigasi dan perairan sekitar kawasan pertanian. Secara geografis, Desa Bugel memiliki luas wilayah sekitar 541,94 hektar dengan kondisi lahan didominasi oleh pertanian lahan pasir, perairan irigasi, dan pemukiman penduduk. Berdasarkan data Kecamatan Panjatan, jumlah penduduk Desa Bugel pada tahun 2021 mencapai lebih dari 4.000 jiwa dengan komposisi usia produktif yang cukup besar. Hal ini menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang dapat diberdayakan melalui program peningkatan keterampilan dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal (Badan Pusat Statistik Kulon Progo, 2021).

Selain kondisi ekologis dan demografis, Desa Bugel juga memiliki permasalahan sosial-ekonomi yang khas. Sebagian besar ibu rumah tangga di desa ini memiliki waktu luang yang belum dioptimalkan dalam kegiatan produktif. Padahal, potensi eceng gondok yang tumbuh melimpah di perairan desa dapat dijadikan sumber daya alternatif untuk dikembangkan sebagai produk kerajinan bernilai ekonomis. Oleh karena itu, Desa Bugel dipilih sebagai lokasi pengabdian dengan pertimbangan adanya ketersediaan bahan baku, kebutuhan peningkatan ekonomi masyarakat, serta peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis lingkungan (Lestari & Nugroho, 2020; Rahmawati & Arifin, 2022).



**Gambar 1.** Lokasi Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo  
Sumber: Google Map

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal menjadi salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan merupakan contoh konkret penerapan konsep tersebut, di mana masalah ekologis dapat ditransformasikan menjadi peluang ekonomi baru (Kurniawan & Sari, 2021). Dalam pengabdian ini tim dari ISI Yogyakarta melakukan pendampingan khusus kepada kelompok IRT dengan melakukan pelatihan anyaman terutama manajemen produksi. Manajemen produksi di pilih karena melihat pemroduksian hasil anyaman oleh masyarakat Desa Bugel sudah berjalan cukup optimal tetapi untuk memenejemen produksi pada pengrajin masalah masih ragu dan belum di optimalkan.

Dalam konteks Desa Bugel, program pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan pelatihan keterampilan mengolah eceng gondok, pendampingan kewirausahaan, serta penguatan manajemen usaha sederhana. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, agar mampu mengembangkan keterampilan kreatif sekaligus membentuk kelompok usaha mandiri (Lestari & Nugroho, 2020). Melalui pengolahan eceng gondok, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh tambahan pendapatan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan ekosistem ekonomi kreatif berbasis lingkungan yang berkelanjutan (Rahmawati & Arifin, 2022). Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Bugel bukan hanya berfungsi sebagai solusi pengendalian gulma air, melainkan juga diharapkan sebagai instrumen pembangunan sosial-ekonomi yang adaptif terhadap potensi lokal. Penerapan strategi ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang berkesinambungan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa (Santosa, 2019).

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 8 bulan mulai bulan Januari sampai Agustus 2025 di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Sasaran utama program adalah kelompok ibu rumah tangga yang memiliki potensi untuk dilibatkan dalam kegiatan produktif berbasis pemanfaatan eceng gondok. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan waktu luang, kebutuhan peningkatan pendapatan keluarga, serta kesesuaian dengan tujuan program pemberdayaan berbasis keterampilan kreatif (Santosa, 2019). Metode pelaksanaan meliputi beberapa tahapan meliputi (1) Sosialisasi Program, Tahap awal berupa penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan pengabdian. Sosialisasi



dilakukan melalui pertemuan di balai desa untuk membangun pemahaman dan komitmen peserta (Kurniawan & Sari, 2021). (2) Pelatihan Produksi Kerajinan, Peserta dilatih teknik dasar pengolahan eceng gondok, mulai dari proses pengeringan, pemilahan bahan, hingga keterampilan menganyam. Produk yang dikembangkan meliputi tas, keranjang, dan alas meja. Pelatihan dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan tingkat kesulitan produk (Lestari & Nugroho, 2020). (3) Pelatihan Manajemen Usaha, Untuk menunjang keberlanjutan usaha, diberikan pelatihan manajemen sederhana yang mencakup pencatatan keuangan, perhitungan harga pokok produksi, strategi pemasaran, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi (Rahmawati & Arifin, 2022). (4) Pendampingan dan Monitoring, Pendampingan dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan dan evaluasi hasil. Kegiatan ini bertujuan memastikan peserta mampu memproduksi secara mandiri, sekaligus mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama yang berorientasi pada keberlanjutan.

Metode pengabdian yang digunakan mengacu pada pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi dilibatkan secara aktif sebagai subjek dalam setiap tahap pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan rasa memiliki, memperkuat kemandirian, dan memastikan keberlanjutan program (Santosa, 2019). Metode pengabdian secara rinci meliputi Participatory Learning and Action (PLA) yaitu Peserta diajak terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui praktik pengolahan eceng gondok. Dengan metode ini, pembelajaran lebih aplikatif dan sesuai kebutuhan lokal (Kurniawan & Sari, 2021).

Metode Capacity Building dilakukan untuk merancang program yang dapat meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok melalui transfer keterampilan teknis dan kewirausahaan (Lestari & Nugroho, 2020). Selain itu, juga menggunakan metode Community Based Entrepreneurship yaitu pengabdian diarahkan untuk membentuk kelompok usaha kecil berbasis potensi lokal, sehingga tercipta ekosistem ekonomi kreatif di desa. Model ini sesuai dengan tren pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Rahmawati & Arifin, 2022). Dengan kombinasi beberapa metode tersebut, diharapkan pengabdian masyarakat di Desa Bugel tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang berdampak jangka panjang.

Evaluasi keberhasilan program ini berfokus pada empat area utama yang mencakup keterampilan, manajemen, kelembagaan, dan luaran terukur. Untuk mengukur peningkatan keterampilan teknis menganyam, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, khususnya pasca minimal tiga kali pertemuan pelatihan. Kriteria keberhasilannya adalah kemampuan peserta dalam melakukan proses pengolahan bahan baku eceng gondok (pengeringan dan pemilahan) dan, yang terpenting, kemampuan untuk menghasilkan produk sederhana secara mandiri. Pada akhir program, dilakukan evaluasi portofolio produk untuk menilai diversitas dan kualitas produk kriya yang dihasilkan, seperti tas, keranjang, dan alas meja.

Selanjutnya, penguasaan manajemen usaha dievaluasi setelah sesi pelatihan manajemen sederhana. Pengukuran dilakukan melalui kuisioner atau wawancara terstruktur untuk menilai pemahaman peserta mengenai pencatatan keuangan dan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Selain itu, observasi dilakukan untuk memverifikasi apakah kelompok sudah mulai mengaplikasikan strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital untuk promosi. Aspek keberhasilan kelembagaan dan dampak sosial diukur melalui dokumentasi dan observasi terhadap pembentukan kelompok usaha. Kriteria kunci adalah terbentuk dan berfungsinya kelompok usaha kecil "Anyaman Bugel Mandiri". Dampak sosial-ekonomi diukur melalui wawancara (testimoni) untuk memastikan adanya tambahan sumber pendapatan keluarga serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pemanfaatan potensi lokal. Terakhir, capaian luaran (output) diukur secara kuantitatif. Indikator utamanya adalah inventarisasi produk fisik, di mana target capaiannya adalah menghasilkan lebih dari 60 unit produk kerajinan. Luaran non-fisik juga diverifikasi, meliputi bukti publikasi ilmiah (jurnal), poster, video dokumenter, dan publikasi di surat kabar lokal, yang semuanya berfungsi memperkuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan tanaman air tropis yang pertumbuhannya sangat cepat dan sering kali dianggap sebagai gulma perairan. Penyebarannya yang tidak terkendali dapat menimbulkan permasalahan ekologis, seperti menurunnya kualitas air, berkurangnya biodiversitas perairan, serta terganggunya aktivitas nelayan dan irigasi pertanian (Kurniawan & Sari, 2021). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa eceng gondok dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain sebagai bahan baku kompos, pakan ternak, bahan bioenergi, hingga kerajinan tangan bernilai ekonomis (Rahmawati & Arifin, 2022). Pemanfaatan eceng gondok dalam bentuk kerajinan tangan telah berkembang di beberapa daerah di Indonesia. Produk yang dihasilkan, seperti tas, tikar, keranjang, dan dekorasi rumah, tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memiliki daya jual yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pengolahan eceng gondok dianggap sebagai strategi ganda dalam menyelesaikan persoalan lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif lokal (Lestari & Nugroho, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu wilayah yang memiliki tradisi kriya dan kerajinan tangan yang kuat. Pemanfaatan eceng gondok di wilayah ini telah dikembangkan oleh masyarakat sebagai bagian dari industri kreatif yang mendukung pariwisata dan ekonomi lokal. Produk kriya berbahan dasar eceng gondok kerap dijual di pasar kerajinan dan pusat oleh-oleh khas Yogyakarta. Pemanfaatan ini sejalan dengan tren ekonomi kreatif DIY yang menekankan pada pemanfaatan bahan lokal untuk menghasilkan produk inovatif, berkelanjutan, dan memiliki daya saing (Rahmawati & Arifin, 2022). Pengolahan eceng gondok menjadi kriya di Yogyakarta juga mendapat dukungan dari lembaga pendidikan tinggi seni dan desain, yang secara aktif mendorong pengembangan kerajinan ramah lingkungan sebagai bagian dari pengabdian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan eceng gondok di DIY bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga gerakan sosial-ekologis untuk menciptakan keberlanjutan lingkungan melalui karya kreatif.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu wilayah di Yogyakarta yang memiliki sumber daya eceng gondok melimpah, terutama di daerah perairan irigasi dan pesisir selatan. Namun, pemanfaatan tanaman ini masih terbatas dan belum memberikan nilai tambah signifikan bagi masyarakat. Beberapa kelompok masyarakat telah mencoba mengembangkan produk kriya berbahan eceng gondok, tetapi skalanya masih kecil dan menghadapi tantangan dalam aspek pemasaran serta ketersediaan sarana produksi (Lestari & Nugroho, 2020). Dengan adanya potensi bahan baku yang melimpah, Kulon Progo berpeluang besar untuk menjadikan eceng gondok sebagai basis industri kerajinan lokal. Pemanfaatan eceng gondok diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk kerajinan Kulon Progo di pasar regional maupun nasional, sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat pedesaan.

Kecamatan Panjatan memiliki ekosistem perairan yang cukup luas sehingga eceng gondok tumbuh subur di saluran irigasi dan area pertanian sekitar. Selama ini, keberadaan eceng gondok lebih banyak dipandang sebagai masalah lingkungan karena mengganggu aliran air dan aktivitas masyarakat. Namun, melalui program pengabdian masyarakat, tanaman ini mulai dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan tangan. Dalam program pengabdian yang dilakukan di Desa Bugel, ibu rumah tangga dan beberapa warga lain diberdayakan melalui pelatihan pengolahan eceng gondok menjadi produk bernilai ekonomi. Hasilnya, terbentuk kelompok usaha kecil bernama “Anyaman Bugel Mandiri” yang fokus mengembangkan produk kriya berbasis eceng gondok. Luaran kegiatan berupa produk kerajinan, publikasi poster, jurnal, video dokumenter, dan publikasi di surat kabar lokal, membuktikan bahwa pemanfaatan eceng gondok di Panjatan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan (Kurniawan & Sari, 2021; Rahmawati & Arifin, 2022).



**Gambar 2.** Pelatihan Pemanfaatan Enceng Gondok

Sumber: Foto penulis

Kegiatan pengabdian di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo dilaksanakan dengan melibatkan kelompok ibu rumah tangga serta beberapa peserta aktif, yaitu Hery Prazogie, Eko, Tolob, Susilo Edi, dan Fauzi. Melalui program ini, masyarakat diberikan pelatihan keterampilan mengolah eceng gondok mulai dari proses pengeringan hingga teknik anyaman untuk menghasilkan produk kerajinan seperti tas, keranjang, dan alas meja. Pada tahap awal, peserta mengalami kendala dalam teknik anyaman, namun melalui pendampingan berkelanjutan, keterampilan mereka mengalami peningkatan signifikan. Setelah tiga kali pertemuan pelatihan, sebagian besar peserta sudah mampu menghasilkan produk sederhana secara mandiri. Hingga akhir program, tercatat lebih dari 60 unit produk kerajinan telah dihasilkan seperti tas, kursi, tempat pensil, tembat barang dan tatakan piring atau gelas dimana sebagian di antaranya berhasil dipasarkan secara lokal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengolah eceng gondok menjadi sumber ekonomi baru.



**Gambar 3.** Produk Hasil Pelatihan dan Pengabdian

Sumber : Foto Penulis

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menghasilkan luaran yang lebih luas, di antaranya pembuatan poster sebagai media sosialisasi dan promosi produk kerajinan eceng gondok, pembuatan jurnal ilmiah berupa publikasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk artikel



akademik, pembuatan video dokumenter untuk menampilkan proses pelaksanaan pelatihan dan testimoni peserta, dan publikasi di surat kabar lokal yang berfungsi memperluas jangkauan informasi dan promosi produk masyarakat Desa Bugel.

Tabel 1. Tabel Indikator dan Rubrik Evaluasi Kegiatan PKM Anyaman Eceng Gondok

Aspek Kegiatan	Indikator yang Diukur	Skala Pengukuran / Perbandingan	Rubrik/Kriteria Keberhasilan	Jenis Output per Kegiatan
<b>Keterampilan Teknis</b>	Peningkatan Keterampilan Menganyam	Pre-Post (Evaluasi Awal vs. Paska 3 Sesi Pelatihan)	Tercapai: Peserta mampu mengolah bahan baku dan menghasilkan produk sederhana secara mandiri setelah 3 kali pertemuan pelatihan.	Produk Kerajinan: Tas, Keranjang, Alas Meja, Kursi, Tempat Pensil, Aksesori Rumah Tangga.
	Kualitas Hasil Produksi	Rubrik Kualitas Produk (Bahan, Kerapihan Anyaman, Bentuk)	Tercapai: Produk memenuhi standar layak jual (rapi, kuat, dan fungsional).	
<b>Manajemen Usaha</b>	Pemahaman Kewirausahaan	Post (Paska Pelatihan Manajemen)	Tercapai: Peserta menunjukkan pemahaman dasar mengenai HPP, pencatatan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran.	Laporan Keuangan Sederhana: Dokumen pencatatan HPP dan penjualan awal.
	Penerapan Pemasaran	Post (Observasi)	Tercapai: Kelompok usaha mulai aktif memanfaatkan media promosi (misal: media sosial, flyer lokal).	Media Promosi: Poster, Video Dokumenter, Publikasi di Surat Kabar Lokal.
<b>Kelembagaan</b>	<b>Pembentukan Kelompok Usaha</b>	<b>Post (Akhir Program)</b>	<b>Tercapai:</b> Terbentuk dan berfungsinya kelompok usaha kecil " <b>Anyaman Bugel Mandiri</b> " sebagai wadah kolektif.	<b>Dokumen Kelembagaan:</b> SK/Pencatatan Kelompok Usaha
<b>Capaian Kuantitatif</b>	<b>Total Unit Produksi</b>	<b>Output Kuantitatif (Inventarisasi)</b>	<b>Tercapai:</b> Jumlah unit produk yang berhasil dibuat	<b>Laporan Kuantitas:</b> Daftar

			mencapai <b>lebih dari 60 unit.</b>	inventaris total unit produk.
<b>Dampak dan Keberlanjutan</b>	<b>Peningkatan Kesejahteraan</b>	<b>Testimoni/Wawancara (Dampak Ekonomi)</b>	<b>Tercapai:</b> Adanya pengakuan dari peserta mengenai tambahan sumber pendapatan keluarga dan kontribusi pengendalian gulma air.	<b>Publikasi Ilmiah:</b> Artikel/Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan eceng gondok mampu memberikan dampak positif baik secara ekologis maupun sosial-ekonomi. Dari sisi lingkungan, pengolahan eceng gondok membantu mengurangi jumlah gulma air yang merugikan. Dari sisi ekonomi, kegiatan ini membuka peluang usaha baru berbasis ekonomi kreatif yang dapat menambah pendapatan keluarga. Keterlibatan aktif peserta seperti Hery Prazogie, Eko, Tolob, Susilo Edi, dan Fauzi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya terbatas pada ibu rumah tangga, tetapi juga mampu menarik perhatian anggota masyarakat lainnya untuk berkontribusi. Lebih jauh, pembentukan kelompok usaha kecil “Anyaman Bugel Mandiri” menjadi indikator keberhasilan transformasi kegiatan pelatihan menjadi wadah produktif yang berkelanjutan.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan peralatan pendukung (misalnya alat pres dan pemotong) serta keterbatasan akses pemasaran ke luar daerah. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan berupa dukungan sarana produksi, pemanfaatan platform digital untuk pemasaran, serta perluasan jejaring mitra usaha. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi serta kesadaran lingkungan masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) berupa pelatihan dan pendampingan anyaman eceng gondok di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo, berhasil membuktikan bahwa tanaman air Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*) yang semula dianggap sebagai gulma perairan dapat ditransformasikan menjadi sumber daya ekonomi baru yang bernilai. Secara sosial-ekonomi, program ini sukses meningkatkan keterampilan warga, khususnya kelompok ibu rumah tangga (IRT) yang sebelumnya memiliki waktu luang yang belum teroptimalkan dalam kegiatan produktif. Setelah minimal tiga kali pertemuan pelatihan, sebagian besar peserta telah menunjukkan kemampuan untuk mengolah bahan baku dan menghasilkan produk sederhana secara mandiri. Hasil kuantitatif menunjukkan tercapainya target produksi dengan lebih dari 60 unit produk kerajinan telah berhasil dibuat, meliputi tas, keranjang, alas meja, kursi, dan berbagai aksesoris rumah tangga. Secara kelembagaan, keberhasilan terbesar adalah terbentuk dan berfungsinya kelompok usaha kecil “Anyaman Bugel Mandiri” yang menjadi wadah kolektif untuk pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif. Dampak ganda kegiatan ini juga mencakup aspek ekologis, di mana pemanfaatan eceng gondok secara berkelanjutan membantu mengurangi permasalahan gulma air di perairan irigasi lokal. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan peralatan produksi, kebutuhan akan peningkatan keterampilan desain lanjutan, dan keterbatasan akses pemasaran produk ke pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, strategi lanjutan

berupa fasilitasi sarana produksi dan penguatan jejaring pemasaran digital sangat diperlukan untuk memastikan program ini berkembang lebih luas dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan dari tim pengabdian untuk LPPM ISI Yogyakarta yang sudah mendukung kegiatan ini sehingga berjalan lancar tanpa suatu halangan apapun. Selain itu kami juga mengucapkan terimakasih untuk peserta pengabdian dari Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo yang sudah menyambut baik dan berperan aktif dalam kegiatan ini sehingga target kegiatan ini biasa tercapai dengan maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggoroajati, A. (2025). Eksplorasi nilai estetika batik kontemporer sebagai identitas budaya lokal dalam industri kreatif global. *Department of Digital Business Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3), 6909–6922. [<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3036>](<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3036>)
- Anwar, S., & Hidayat, T. (2020). Inovasi produk anyaman berbahan eceng gondok sebagai upaya pengembangan ekonomi kreatif di pedesaan. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 4(2), 115–123. [<https://doi.org/10.31219/osf.io/8v7hz>](<https://doi.org/10.31219/osf.io/8v7hz>)
- Badan Pusat Statistik Kulon Progo. (2021). *Kecamatan Panjatan dalam angka 2021*. BPS Kabupaten Kulon Progo.
- Hani, U. (2024). Pemanfaatan limbah eceng gondok sebagai kerajinan tas. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13–30. [<https://doi.org/10.55983/empjcs.v3i1.436>](<https://doi.org/10.55983/empjcs.v3i1.436>)
- Hasibuan, A. (2024). Bloom to boom: Pemanfaatan eceng gondok sebagai inovasi produk ramah lingkungan dalam meningkatkan jiwa ekopreneurship pada anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Kurniawan, A., & Sari, D. (2021). Pemanfaatan eceng gondok dalam pemberdayaan masyarakat di daerah pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 87–94. [<https://doi.org/10.1234/jpmi.v5i2.2021>](<https://doi.org/10.1234/jpmi.v5i2.2021>)
- Lestari, I., & Nugroho, B. (2020). Pelatihan anyaman eceng gondok sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga. *Jurnal Abdi Kreatif*, 4(1), 45–52.
- Putri, D. F., & Rahmadani, N. (2021). Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal di kawasan pesisir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Berdaya*, 3(1), 22–30.
- Rahmawati, N., & Arifin, Z. (2022). Ekonomi kreatif berbasis lingkungan: Studi kasus anyaman eceng gondok di Sleman. *Jurnal Ekonomi Berdaya*, 6(1), 33–41.
- Santosa, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(3), 110–120.
- Sukmawati, R., & Yuliana, D. (2020). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal. *Jurnal Pemberdayaan dan Inovasi Masyarakat*, 2(2).
- Wijayanti, A., & Saputra, R. (2022). Pemanfaatan limbah eceng gondok sebagai produk kerajinan ramah lingkungan. *Jurnal Abdi Lestari*, 6(1), 54–61.
- Zulfa, M., & Hardianti, S. (2023). Model pengembangan kewirausahaan sosial pada kelompok usaha mikro berbasis potensi alam lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1).